

## GAMBARAN PERILAKU IBU DALAM PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOLONGAN

Gracia Jessyca Paulina Mamangkey<sup>1\*</sup>, Asep Rahman<sup>2</sup>, Ardiansa A. T. Tucunan<sup>3</sup>

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi Manado<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : graciajessyca@gmail.com

### ABSTRAK

Berikan ASI eksklusif kepada anak selama enam bulan pertama kehidupan adalah salah satu cara terbaik untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak. Bayi hanya diberikan ASI eksklusif (tanpa makanan atau minuman lain) dari 0 hingga 6 bulan (Kemenkes). ASI sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI masih kurang di banyak daerah. UNICEF mengklaim bahwa hanya sekitar 44% bayi di seluruh dunia mendapatkan susu formula eksklusif. Pada tahun 2022, 61,5% bayi Indonesia berusia 6 bulan hanya diberi susu formula eksklusif. Ini mencapai 45% tujuan program 2022. Namun demikian, sembilan provinsi—atau sembilan di antaranya—gagal memenuhi tujuan program 2022. Provinsi Sulawesi Utara menyumbang 41,4% dari total. Data dari Puskesmas Kolongan menunjukkan bahwa hanya 31% orang akan mendapatkan ASI eksklusif pada tahun 2023. Pengetahuan, persepsi, dan tindakan tertentu memengaruhi cara ibu memberikan ASI eksklusif. Penelitian ini mengumpulkan data tentang perilaku ibu yang memberikan ASI eksklusif di Puskesmas Kolongan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pendekatan kuantitatif deskriptif. Studi ini melibatkan 157 ibu dengan bayi berusia antara enam dan dua belas bulan yang berada di wilayah Puskesmas Kolongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memahami dan yakin bahwa memberi ASI secara eksklusif adalah yang terbaik. Namun, banyak ibu tetap memberi ASI hanya kepada bayinya.

**Kata kunci** : ASI eksklusif, ibu, pengetahuan, sikap, tindakan

### ABSTRACT

*One of the best ways to improve a child's health and well-being is to breastfeed them exclusively for the first six months of life. According to the Ministry of Health, exclusive breastfeeding is the practice of giving a baby between the ages of 0 and 6 months only breast milk and no other food or liquids (except from syrupe medication). The growth and development of a newborn depend on exclusive breastfeeding. In certain areas, exclusive breastfeeding coverage is still low, nevertheless. UNICEF reports that just over 44% of infants globally are exclusively breastfed. In Indonesia, 61.5% of infants aged 6 months were exclusively breastfed in 2022. This met the program's 2022 target of 45%. Nine provinces have not yet met the program's 2022 goal, nevertheless. North Sulawesi Province has a 41.4% coverage rate. Puskesmas Kolongan's study indicates that just 31% of people will exclusively breastfeed in 2023. The knowledge, attitudes, and behaviors of mothers who exclusively breastfeed are influenced by a variety of variables. Therefore, gathering information about the behavior of moms who exclusively breastfeed in the Kolongan Health Center's workspace is the aim of this study. For this descriptive quantitative investigation, data was collected via questionnaires. This study involved 157 mothers who lived in the service area of the Kolongan Health Center and had children between the ages of 6 and 12 months. The results of the poll indicate that most mothers support and are aware of exclusive breastfeeding. However, many mothers continue to exclusively breastfeed their children.*

**Keywords** : knowledge, attitude, practice, mothers, exclusive breastfeeding

### PENDAHULUAN

Bayi baru lahir biasanya hanya diberi ASI. Oleh karena itu, susu formula harus diberikan secara menyeluruh, dimulai dengan susu formula secara eksklusif, dan diteruskan sampai anak berusia dua tahun secara teratur dan sehat untuk membentuk sistem kekebalan tubuh yang alami anak. Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO), bayi hanya boleh disusui dengan air susu ibu (ASI) selama setidaknya

enam bulan dan terus sampai mereka berumur dua tahun agar ibu dapat memberi mereka susu secara eksklusif. Organisasi Kesehatan Dunia merekomendasikan menyusui bayi dalam satu jam pertama hidup mereka. Bayi tidak boleh menggunakan botol menyusui; menyusui bayi sesuai permintaan mereka atau sesering yang mereka inginkan; dan hanya menerima Air Susu Ibu (ASI). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Bayi, Anak Balita, dan Prasekolah mengatur bahwa susu formula hanya boleh diberikan hingga usia enam bulan dan ASI hanya boleh diberikan hingga usia dua (atau dua) tahun. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat untuk mendukung kesehatan setiap orang dan masyarakat secara keseluruhan. Setiap keluarga harus dapat menemukan, mencegah, dan menangani masalah kesehatan gizi. Berikan ASI eksklusif kepada bayi sejak lahir hingga enam bulan adalah salah satu cara untuk menghindari dan mengatasi masalah ini.

Ada banyak masalah dengan pemberian ASI eksklusif di seluruh dunia. UNICEF melaporkan bahwa hanya sekitar empat puluh empat persen bayi di seluruh dunia menerima ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan mereka. Indonesia telah mengalami kemajuan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2022, 61,5% bayi berusia 6 bulan di Indonesia akan mendapatkan ASI eksklusif. Ini mencapai 45% tujuan program 2022. Namun demikian, sembilan provinsi—atau sembilan di antaranya—gagal memenuhi tujuan program yang ditetapkan untuk tahun 2022. Dari total, Provinsi Sulawesi Utara menyumbang 41,4%. Jumlah ASI eksklusif di Puskesmas Kolongan, Kabupaten Minahasa Utara, masih perlu ditingkatkan. Menurut data Puskesmas Kolongan, target nasional untuk cakupan ASI eksklusif untuk bayi usia 0-6 bulan pada tahun 2023 masih kurang dari 31%. Dalam upaya untuk meningkatkan akses ASI eksklusif, Puskesmas Kolongan menawarkan konseling dan penyuluhan kepada ibu hamil dan menyusui.

Menurut penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Langowan Timur, banyak ibu yang tidak memberi ASI eksklusif kepada bayi mereka meskipun mereka tahu caranya (Lumenta, P). G. dan rekan, 2017). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Alfian et al. (2014) menemukan bahwa banyak ibu yang berpengetahuan baik masih memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Ini karena kebiasaan memberi bayi di bawah enam bulan pisang, air kelapa, dan madu. Sebuah penelitian yang dilakukan di Desa Panarian, Kecamatan Barumun Selatan, menemukan bahwa dari 99 ibu, 92 memiliki pengetahuan yang cukup, 57 menunjukkan sikap negatif, dan 74 tidak memberikan ASI eksklusif kepada anak-anak mereka. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana ibu yang memberikan ASI eksklusif di Puskesmas Kolongan berperilaku. Studi ini akan menyelidiki pengetahuan, pemikiran, dan tindakan ibu yang memberikan ASI eksklusif. Dengan data ini, diharapkan metode yang lebih efektif akan ditemukan untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kolongan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang praktik pemberian ASI eksklusif ibu di wilayah Puskesmas Kolongan. Akibatnya, diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu meningkatkan layanan kesehatan di Puskesmas Kolongan.

## METODE

Studi kuantitatif ini menerapkan metode deskriptif. Data kuesioner menunjukkan pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu tentang pemberian asi eksklusif. Studi ini dilakukan di wilayah Puskesmas Kolongan pada bulan Desember 2024. Studi ini melibatkan 157 ibu di daerah Puskesmas Kolongan yang anaknya berusia antara 6 dan 12 bulan. Studi ini menggunakan sampel total. Kuisisioner pengetahuan, sikap, dan tindakan digunakan di wilayah Puskesmas Kolongan untuk mengukur perilaku ibu yang memberi ASI eksklusif. Dalam analisis data, analisis univariat digunakan untuk menentukan distribusi frekuensi atau besarnya proporsi variabel tertentu.

**HASIL****Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Umur	n	%
< 20 tahun	41	26,1
21 - 30 Tahun	87	55,4
31 - 40 Tahun	28	17,8
> 40 Tahun	1	0,6
<b>Total</b>	<b>157</b>	<b>100,0</b>

Distribusi frekuensi berdasarkan usia responden ditunjukkan dalam tabel 1, mayoritas responden berusia antara 21 dan 30 tahun. 0,6% dari responden berusia lebih dari 40 tahun.

**Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

Pendidikan terakhir	n	%
SMP	4	2,5
SMA / SMK	134	85,4
D3	3	1,9
D4	6	3,8
S1	10	6,4
<b>Total</b>	<b>157</b>	<b>100,0</b>

Menurut tabel 2, distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan terakhir tertinggi ditemukan di SMA/SMK, dengan 134 responden dengan persentase 85,4%; tiga responden terendah, yang berada di kategori D3, memiliki persentase 1,9%.

**Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan**

Pekerjaan	n	%
ASN	1	0,6
Buruh Pabrik	1	0,6
Ibu Rumah Tangga	58	36,9
Karyawan	82	52,2
Mahasiswa	12	7,6
Pegawai Bank	1	0,6
Pegawai Swasta	2	1,3
<b>Total</b>	<b>157</b>	<b>100,0</b>

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi yang didasarkan pada pekerjaan responden. Di antara kategori pekerjaan yang disurvei, pekerjaan karyawan menduduki peringkat tertinggi dengan 52,2%, sedangkan pekerjaan ASN, buruh pabrik, dan pegawai bank menduduki peringkat terendah dengan 0,6%.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden**

Kategori	n	%
Baik	140	89,2
Kurang	17	10,8
<b>Total</b>	<b>157</b>	<b>100,0</b>

Tabel 4 menunjukkan distribusi frekuensi pengetahuan responden: individu dengan pengetahuan yang baik adalah 140, atau 89,2%, dan individu dengan pengetahuan yang kurang adalah 17—atau 10,8%. Tabel 5 menunjukkan bagaimana sikap responden tersebar. Ada 142 orang yang memiliki sikap positif, dengan persentase 90,4%, dan 15 orang yang memiliki sikap negatif, dengan persentase 9,6%.

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap Responden**

Kategori	n	%
Positif	142	90,4
Negatif	15	9,6
<b>Total</b>	<b>157</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tindakan Responden**

Kategori	n	%
Ya	56	35,7
Tidak	101	66,9
<b>Total</b>	<b>157</b>	<b>100,0</b>

Menurut tabel 6, 101 responden tidak memberikan asi eksklusif, atau 66,9%, dan 56 memberikan asi eksklusif, atau 35,7%.

## PEMBAHASAN

Istilah "pengetahuan" mengacu pada tingkat pengetahuan seseorang tentang sesuatu. Dia selalu mendapatkan pengetahuan dari apa yang dia ketahui dan apa yang dia ingin ketahui. Akibatnya, pengetahuan selalu memerlukan subjek yang sadar diri dan memahami keadaan. Karena itu, pengetahuan dapat didefinisikan sebagai hasil pengetahuan manusia tentang sesuatu atau segala tindakan manusia untuk memahami sesuatu (Notoatmodjo, 2022). Bayi selama enam bulan pertama kehidupan hanya diberikan Air Susu Ibu (ASI). Mereka tidak boleh menerima minuman apa pun selain air putih, kecuali obat-obatan atau vitamin yang diresepkan dokter. Pengetahuan ibu memengaruhi keputusan untuk memberikan ASI eksklusif. Ibu yang tahu manfaat ASI eksklusif untuk bayi (imunitas, nutrisi optimal, pencegahan penyakit) dan ibu (pemulihan pasca-melahirkan) lebih cenderung memberikannya. Namun, kurangnya pengetahuan dapat membuat ibu terpengaruh oleh mitos seperti bahwa bayi harus diberi air putih untuk menghilangkan haus atau gagasan lain yang dapat mencegah bayi menerima ASI secara eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 89,2 persen ibu memiliki pengetahuan yang baik, dan 10,8 persen memiliki pengetahuan yang kurang.

Ada 153 orang yang menjawab pada variabel pengetahuan, dan jawaban yang paling sering diberikan oleh mereka adalah bahwa memperbanyak ASI adalah dengan menyusukan anak sesering mungkin dan mengonsumsi makanan yang bergizi dan banyak cairan. Komentar ibu menyusui tentang lingkungan mereka dan pengalaman pribadi mereka saat menyusui anak mereka sendiri dapat membantu mereka memahami cara memperbanyak ASI. Diskusikan masalah menyusui dengan anggota keluarga atau teman. Pada akhirnya, pengalaman ini meningkatkan pemahaman saya tentang pentingnya mengonsumsi makanan bergizi serta menyusui sesering mungkin. Sebanyak 135 orang yang menjawab pertanyaan keenam salah mengatakan "ASI transisi" atau "jolog" ASI yang keluar setelah kolostrum dan sebelum menjadi ASI matang. Jumlah responden yang salah atau tidak tahu tentang fase transisi ASI dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, paparan informasi yang buruk, atau ibu mungkin tidak menyadari adanya fase transisi. Mereka juga mungkin tidak tahu istilah ini atau mungkin lebih familiar dengan istilah lain seperti "transisi ASI". Tenaga kesehatan dan media informasi harus membuat ibu menyusui lebih mudah diakses untuk meningkatkan pemahaman publik.

Kecenderungan seseorang untuk menanggapi perubahan dalam lingkungannya dikenal sebagai perspektifnya. Rangsang lingkungan ini dapat menyebabkan tingkah laku tertentu. Sikap adalah kondisi mental dan cara berpikir yang mengorganisasikan tanggapan terhadap pengalaman. Tanggapan ini berdampak baik secara langsung maupun tidak langsung pada apa yang dilakukan seseorang. Notoatmodjo (2022) mengatakan perspektif adalah tanggapan atau

penilaian emosi. Salah satu faktor yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah perspektif ibu. Ibu yang positif terhadap ASI eksklusif biasanya hanya memberi bayi mereka ASI secara eksklusif, tanpa menambahkan makanan atau minuman lain. Pengetahuan yang baik tentang manfaat ASI eksklusif bagi bayi dan ibu biasanya mendorong sikap positif. Ibu yang menentang ASI eksklusif mungkin mempertanyakan manfaat atau masalah karena berbagai hal, seperti tempat kerja mereka, kurangnya dukungan sosial, atau tekanan budaya yang menentang ASI eksklusif. Konsep negatif ini dapat memaksa ibu untuk menggunakan susu formula atau makanan tambahan sebelum enam bulan untuk menyusui. Sebagai hasilnya, 142 orang menunjukkan sikap positif (90,4%) dan 15 menunjukkan sikap negatif (9,6%). Pada variabel sikap, 152 orang yang menjawab setuju sepenuhnya bahwa ibu harus memberi bayi kolostrum dari hari pertama kehidupan mereka hingga hari keempat. Banyak responden yang sangat setuju bahwa ibu memahami pentingnya kolostrum.

Ibu-ibu yang hanya memberikan ASI berbagi pengalaman mereka. Pengetahuan dan perasaan ibu mendorong tindakan ini. Ibu tahu bahwa ASI eksklusif sangat penting, tetapi terkadang mereka melakukannya kurang atau tidak sesuai dengan harapan. Ini dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti cara ibu bertindak atau membuat keputusan. Ibu yang bekerja di luar rumah sering menghadapi kesulitan untuk menyediakan waktu untuk menyusui langsung atau memompa susu formula secara rutin. Jika tidak ada ruang laktasi atau waktu yang fleksibel, ibu mungkin memilih untuk memberi anak susu formula. Selain itu, jika ibu tidak mendapatkan dukungan dari pasangan, keluarga, atau dokter mereka, meskipun mereka tahu bahwa ASI hanya diberikan kepada ibu. Ibu mungkin mengalami kesulitan dalam melakukannya, tetapi mereka tahu itu yang terbaik. Jika mereka tidak menerima dukungan yang cukup untuk mempertahankan ASI eksklusif, mereka tidak akan dapat melakukannya. Hasil penelitian penulis di Wilayah Kerja Puskesmas Kolongan menunjukkan bahwa 101 ibu memiliki tingkat tindakan kurang (66,9%) dan 56 ibu memiliki tingkat tindakan baik (35,7%). Ibu memerlukan pendidikan yang berkelanjutan, penguatan sikap positif, dan penghapusan masalah praktis yang mereka hadapi untuk mendorong tindakan positif.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan meskipun mayoritas ibu memiliki pengetahuan dan sikap yang baik, kurangnya ibu yang melakukan tindakan pemberian ASI secara eksklusif. Oleh karena itu, diharapkan pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu akan diperbaiki melalui edukasi tentang pentingnya ASI eksklusif, baik secara langsung oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan maupun melalui media informasi yang lebih luas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ada sejumlah besar individu yang terus membantu, mendorong, dan mendukung penulis penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua yang telah menawarkan bantuan. Selain itu, rasa terima kasih yang tulus disampaikan kepada setiap keluarga penulis yang telah menawarkan bantuan, doa, dan dukungan secara teratur. Ini semoga bermanfaat bagi pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, T. (2008). *Gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku Buteki terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Riung Bandung Kecamatan Gedebage Kota Bandung*. Universitas Kristen Maranatha.
- Ai Yeyeh, & Rukiyah. (2022). *Asuhan kebidanan I*. Trans Info Media.



- Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi. (2023). *Panduan penulisan skripsi penelitian dan skripsi*.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2016). *Air susu ibu dan menyusui* (pp. 1–28). IDAI.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2022). *Mengapa ASI eksklusif sangat dianjurkan pada usia di bawah 6 bulan*. IDAI.
- Indiarti, M. T., & Sukaca, B. E. (2022). *Nutrisi janin dan bayi*. Parama Ilmu.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014a). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2012 tentang upaya kesehatan anak*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014b). *Peningkatan kesehatan ibu dan anak bagi bidan dan perawat*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022a). *Profil kesehatan Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022b). *Manfaat ASI eksklusif untuk ibu dan bayi*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022c). *Pedoman bagi ibu hamil, ibu nifas dan bayi baru lahir*.
- Kimati, R., Maramis, F. R., & Engkeng, S. (2020). Pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tuminting. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 9(5).
- Limbati, R. D. C., Engkeng, S., & Punuh, M. I. (2020). Determinan yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pineleng. *KESMAS*, 9(1).
- Lumenta, P. G., Adam, H., & Engkeng, S. (2017). Hubungan antara pengetahuan ibu dan faktor sosial ekonomi dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Wolaang Kecamatan Langowan Timur. *KESMAS*, 6(3).
- Marmi. (2014). *Asuhan kebidanan pada ibu nifas*. Pustaka Pelajar.
- Notoatmodjo, S. (2022). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Novembriany, Y. E. (2022). Faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Tamban Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Keperawatan Suka Insan*.
- Perwiraningrum, D. A. (2023). Sikap ibu terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Stikes Ilmiah*.
- Puskesmas Kolongan. (2023). *Laporan PWS KIA Puskesmas Kolongan Kabupaten Minahasa Utara*.
- Rachmawati, W. C. (2023). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Wineka Media.
- Septiani, H., Budi, A., & Karbita. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu menyusui yang bekerja sebagai tenaga kesehatan. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 159–174.
- Suradi, R. (2018). Spesifisitas biologis air susu ibu. *Sari Pediatri*, 125, 129.
- Vianita, F. A. (2019). *Gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja di wilayah kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember*. Universitas Jember.
- Warong, S. A., Adam, H., & Rahman, A. (2023). Gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Lentera Sehat Indonesia*, 2(1), 53–57.
- Zulaika, R. (2021). Gambaran karakteristik dan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif di Desa Panarian Kecamatan Barumun Selatan.